

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir di Negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga.<sup>1</sup>

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ  
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ  
الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخارى مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin*

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 136

*'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari Muslim)<sup>2</sup>*

Fitrah beragama manusia juga akan berkembang melalui proses pendidikan. Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan

---

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari-Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017),hal. 992

professional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya. Memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik<sup>3</sup>.

Sedangkan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.<sup>5</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan bangsa serta membimbing dan mempengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 5

<sup>4</sup>Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

<sup>5</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.22-

yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat dalam Islam. Oleh sebab itu pembiasaan perilaku religius siswa perlu dilakukan sejak dini, agar dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu di cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa terutama pada siswa yang menginjak usia remaja di Madrasah Tsanawiyah.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eternal* serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya

dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>6</sup>

Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>7</sup>

Dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 65-66

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 69

kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.<sup>8</sup>

Maka, terjadinya keragaman dari latar belakang siswa seperti diatas akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru agama di Madrasah Tsanawiyah untuk membentuk akhlak siswanya agar terbiasa berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama. Masalah seperti ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama yang meliputi guru Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, SKI saja namun menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. Di zaman modern ini pendidik diharapkan tidak hanya mentransfer ilmunya melalui pelajaran di dalam kelas saja, namun pendidik juga mentransfer ilmunya diluar jam pelajaran, melalui berbagai macam kegiatan religius yang ada di sekolah tersebut, seperti pembiasaan setelah bel masuk, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an ketika bel masuk.

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah...*, hal. 69-70

MTs Al-Huda Bandung sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi “Berakhlak Mulia Dan Unggul Dalam Prestasi”. Agar terwujud visi tersebut, maka sekolah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu program keagamaan yang diadakan di lembaga MTs Al-Huda Bandung ini adalah pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur’an setelah bel masuk.

Para siswa MTs Al-Huda Bandung berusia antara 13 sampai 15 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh gejolak dan kebingungan.<sup>9</sup> Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat.<sup>10</sup> Sikap agama remaja tersebut juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Minat remaja terhadap agama juga dipengaruhi dari dorongan dirinya sendiri, jika dirinya

---

<sup>9</sup> Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Teras, 2012), hal.1

<sup>10</sup><http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/04/21/7-penyebab-remaja-tidak-tertarik-dengan-agama-548685.html>, diakses 26 September 2017

lebih tertarik dalam kenikmatan dunia maka masalah agama dan akhirat dikesampingkan terlebih dahulu.

Penanaman nilai religius di sekolah bisa melalui metode pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.<sup>11</sup> Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa keterpaksaan.

Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Proses pelaksanaan metode pembiasaan ini bersifat fleksibel secara rutin, dan spontan.<sup>12</sup>

Shalat dhuha merupakan salah satu dari pembiasaan kegiatan religius dan juga termasuk macam shalat-shalat sunnah yang dianjurkan. Shalat dhuha

---

<sup>11</sup> Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.85

<sup>12</sup> Ratih Rusmayanti, *penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak kelompok B di TKbina anak sholeh tuban*, Jurnal BK UNESA Volume 04 nomor 01 tahun 2013, 331

dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 pagi sampai tergelincirnya matahari.<sup>13</sup> Hukum shalat dhuha ialah sunnah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ. (رواه مسلم)

Artinya: “Aisyah r.a mengatakan, Rasulullah SAW biasa melakukan shalat dhuha empat rakaat dan menambah sekehendak beliau.” (HR. Muslim)<sup>14</sup>

Hadits diatas merupakan alasan yang kuat terhadap pelaksanaan shalat dhuha, apapun amal ibadah yang sudah di syari’atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri.

Dengan demikian siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun, kemudian dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual.<sup>15</sup> Untuk kecerdasan spiritual, orang yang cerdas spiritualnya akan

---

<sup>13</sup>Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap Disertai Do'a, Dzikir, dan Wirit serta Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hal.137

<sup>14</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Akbar Media, 2012),hal. 98

<sup>15</sup>*Ibid.*

menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya. Sudah selayaknya kaum muslim mempunyai kepribadian dan watak dengan meniru sifat-sifat Allah. Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya. Kecerdasan spiritual adalah “kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan”.<sup>16</sup> Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalankannya selalu bernilai.

Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

---

<sup>16</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 140

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>17</sup>*

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi hidup dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggungjawab.<sup>18</sup>

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta dari terjaganya kelangsungan hidup manusia. Serta dengan memiliki kecerdasan spiritual, kita akan mampu memaknai hidup. Makna hidup yang dapat diperoleh yaitu terbebasnya rohani, batin dan jiwa dari godaan nafsu, keserakahan, lingkungan yang penuh persaingan dan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 232

<sup>18</sup> Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 20

konflik yang akan membawa kehancuran bagi ummat manusia. Oleh karena itu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik harus ditumbuhkan dengan baik, agar peserta didik memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam meningkatkan dan dapat ditingkatkan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual dalam diri seseorang tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan spiritual semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, namun tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan. Di lembaga pendidikan MTs Al-Huda ini penulis memandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Di sekolah ini mengimplementasikan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergantian dan membaca Al-Qur'an setelah bel masuk. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Al-Huda Bandung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mengacu pada konteks penelitian di atas, pembiasaan kegiatan religius siswa dapat dirumuskan beberapa sub sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung?

2. Bagaimana implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung?
3. Bagaimana implementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami kecerdasan emosional siswa sebagai:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan

kecerdasan emosional siswa di sekolah seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

### **b. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut.

### **c. Bagi Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MTs Al-Huda Bandung yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan religius di lembaganya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung”** sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya.<sup>19</sup>

#### b. Kegiatan Religius

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat.<sup>20</sup> Sedangkan religius/ keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama. kegiatan religius adalah penerapan aktivitas/ usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>21</sup>

#### c. Kecerdasan Spiritual

---

<sup>19</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.110

<sup>20</sup>Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektal, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 322

<sup>21</sup>Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal.3

Kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>22</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa adalah penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlakul karimah serta mempunyai kemampuan dan kepekaan tertentu dengan melakukan kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

## F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

---

<sup>22</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010),hal. 31

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari a). halaman sampul depan, b). halaman judul, c). halaman persetujuan, d). lembar pengesahan, e). pernyataan keaslian tulisan f). motto, g). halaman persembahan, h). kata pengantar, i). daftar lampiran, j). abstrak, k). daftar isi.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: a). konteks penelitian, b). Fokus penelitian, c). tujuan penelitian, d). kegunaan hasil penelitian, e). penegasan istilah, f). sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup : a). metode pembiasaan, b). kegiatan religius, c). shalat dhuha, d). shalat berjama'ah, e). membaca Al-Qur'an, e). kecerdasan spiritual, f). penelitian terdahulu, g). paradigma penelitian.

Bab III adalah Metode Penelitian mencakup a). pendekatan dan jenis penelitian, b). lokasi penelitian, c). kehadiran peneliti, d). data dan sumber data, e). metode pengumpulan data, f). teknis analisis data, g). pengecekan keabsahan temuan, h). tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang a). paparan data, b). temuan penelitian.

Bab V adalah pembahasan

Bab VI adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.